

# Implementasi School Based Family Counseling (SBFC) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Esya Anesty Mashudi<sup>1\*</sup>, Pepi Nuroniah<sup>1</sup>, Fatihatusyidah Fatihatusyidah<sup>1</sup>

[1] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

## Abstract

This study aims to obtain an overview of school-based family counseling (SBFC) implementation at the early childhood education level. Using a descriptive exploratory method, data was collected through observation, scheduling, structured interviews, and documentation study techniques. The research was carried out at TK LabSchool UPI Campus in Serang. The research subjects comprised the school principal, teachers, parents of students, and counselors. The data obtained were analyzed qualitatively using an interactive model that included data display, reduction, and generalization. The study's results revealed the following findings: (1) The school-based family counseling conducted at TK LabSchool UPI Campus in Serang is a formal activity in psychotherapy intervention using a family system perspective, implemented in the school using school facilities and infrastructure. Each session is conducted in the form of a dyad (consisting of one parent and one child), a triad (two parents and one child), or a small group (two parents, one child, and one or more relatives outside the nuclear family). Counseling is carried out with attention to individual rights and informed consent, usually conducted in more than one session, and is not a parent conference or parent consultation. (2) The school must meet several requirements before implementing SBFC. (3) The study on the implementation of SBFC at the early childhood education level raises several considerations and challenges for future research.

**Keywords:** Early Childhood; Guidance and Counseling; School-based Family Counseling; Early Childhood Education

## Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2022-12-04 | Diterbitkan: 2023-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.6601>

Vol 13, No 4 (2023) Halaman: 1075 - 1088

(\*) Penulis Korespondensi: Esya Anesty Mashudi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email: [esyamashudi@gmail.com](mailto:esyamashudi@gmail.com)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagai pendidikan awal untuk anak, pendidikan anak usia dini bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar pada anak, hal tersebut untuk mengembangkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di kemudian hari.

Asumsi dasar yang melandasi bahwa PAUD memerlukan bimbingan dan konseling adalah kesetaraan PAUD sekarang ini dengan pendidikan dasar dan menengah. Jika di lingkungan pendidikan dasar dan menengah bimbingan konseling sangat dibutuhkan, maka secara otomatis PAUD juga membutuhkannya (Mashudi & Fatihaturrosyidah, 2022; El Fiah, 2017; Adhiputra, 2012).

Kesetaraan tersebut dapat dilihat dari segi yuridis landasan UU maupun tenaga kependidikan yang menanganinya. Dalam UU RI No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sejenis; jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) dan bentuk lain yang sejenis; sementara di jalur informal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat (El Fiah, 2017; Latif dkk, 2014; Dirjen PAUDNI, 2011).

Pada lembaga Taman Kanak-kanak di Indonesia tidak ditemukan posisi struktural bagi Konselor. Karenanya fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan developmental. Secara programatik, komponen kurikulum bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan oleh konselor jenjang Taman Kanak-kanak membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada jenjang TK komponen individual student planning (yang terdiri dari: pelayanan appraisal, advisement, dan transition planning) dan responsive services (yang berupa pelayanan konseling dan konsultasi) memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil.

Kegiatan konselor di jenjang Taman Kanak-kanak dalam komponen responsive services, dilaksanakan terutama untuk memberikan pelayanan konsultasi kepada guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku maladaptive dalam diri siswa. Adapun tujuan utama diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling di lembaga PAUD adalah untuk mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif terhadap munculnya perilaku bermasalah tersebut. Dengan demikian, sesungguhnya bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada anak didik yang telah bermasalah perilakunya saja, melainkan juga kepada mereka yang tidak menunjukkan perilaku bermasalah (Mashudi & Fatihaturrosyidah, 2022; Mashudi, 2016; Susanto, 2015; Depdiknas, 2008).

Perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh anak usia dini seringkali dipicu oleh disfungsi dalam keluarga seperti adanya konflik internal keluarga, perlakuan salah dalam keluarga, pola asuh yang cenderung kaku, dan sebagainya. Untuk mengatasi perilaku bermasalah yang dipicu oleh disfungsi keluarga, maka proses konseling individual ataupun kelompok sebaya dianggap kurang memberikan hasil karena sumber dari perilaku bermasalah itu sendiri masih belum terjamah (Kelchner, Campbell, Howard, Bensinger, & Lambie, 2020; Carr, 2014; Carter & Evans, 2008; Whitmore, 2004).

Berbeda dengan usia sekolah ataupun remaja, pada usia pra sekolah atau kanak-kanak, disfungsi keluarga lebih banyak diasosiasikan dengan perilaku agresif (Valah dkk, 2020; Siahaan dkk, 2020; Sukoco, 2016), ketidakstabilan emosional (Saputro & Talan, 2017), dan kurangnya keterampilan social (Saputro & Talan, 2017; Sari, 2020). Tidak

hanya itu, keterlibatan keluarga dalam pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif (Banggur dkk, 2022; Rahmat, 2019), kemampuan social finansial yang baik (Santana & Zahro, 2020), dan prestasi belajar yang tinggi (Banggur, 2022).

Oleh karena itu konseling keluarga tersaji sebagai bentuk intervensi sistemik yang memungkinkan pembahasan dan penanganan secara tuntas terhadap perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh anak usia dini (Carr, 2014). Konseling keluarga didefinisikan sebagai usaha membantu individu yang merupakan anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya (Geldard & Geldard, 2009).

Intervensi konseling keluarga selama ini dianggap sebagai suatu layanan yang diberikan oleh agen atau biro tertentu, karenanya dianggap seolah-olah sebagai layanan yang terpisah dari program bimbingan dan konseling sekolah. Padahal, apabila merujuk pada hasil kerja Alfred Adler, gagasan mengenai integrasi layanan konseling keluarga dalam lingkup sekolah telah ada sejak tahun 1920 (Gerard, 2008; Carter & Evans, 2008; Soriano & Gerard, 2018). Baru kemudian pada tahun 1990-an konsep tersebut berkembang menjadi model school based family counseling disingkat menjadi SBFC.

Dengan keluarga dan sekolah menjadi dua konteks social utama dalam kehidupan anak, sudah seyogyanya keduanya membangun kemitraan dan kolaborasi yang baik demi mendukung tumbuh kembang optimal anak dan pencapaian potensi terbaik mereka. Di Amerika Serikat, konselor sekolah, psikolog sekolah, atau terapis pernikahan dan keluarga menjadi personil pelaksana yang secara professional menerapkan model SBFC ini (Whitmore, 2004; Gerard, 2008). Di negara lain, personil pelaksana model SBFC dapat pula seorang atau lembaga profesional dengan pelatihan dan pengalaman dalam konseling sekolah atau keluarga (Van Schalkwyk, 2017).

Kebutuhan akan model SBFC berasal dari tidak memadainya model konseling sekolah tradisional dalam menangani anak-anak yang gagal di sekolah karena masalah keluarga. Sebuah survei terhadap siswa sekolah dasar di San Francisco (Gerrard, 1990; dalam Gerard & Soriano, 2018) menunjukkan bahwa lebih dari 85% anak-anak yang dirujuk oleh guru, orang tua, atau yang dirujuk sendiri memiliki masalah yang signifikan di rumah. Masalah keluarga seperti pertengkaran dalam perkawinan, perceraian orang tua, pelecehan seksual dan fisik, pengabaian orang tua, orang tua tunggal yang kewalahan oleh masalah ekonomi dan emosional, dan keluarga kacau dengan sedikit kontrol orang tua.

Dengan demikian, penerapan SBFC bukan sekedar dalam bentuk konferensi kasus biasa yang dilakukan untuk membahas permasalahan perilaku anak, namun merupakan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistemik dalam mengatasi permasalahan dalam diri anak dengan melibatkan seluruh jaringan pada konteks sosial anak.

Terlepas dari masih banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia yang belum menjadikan layanan bimbingan dan konseling sebagai agenda utama yang perlu diupayakan pelaksanaannya, kesadaran para praktisi pendidikan anak usia dini terkait pelibatan orangtua dan keluarga dalam pendidikan anak sudah cukup tinggi (Banggur dkk, 2022; Adiman dkk, 2021; Haryanti, 2017). Oleh karena itu, konferensi kasus yang dilakukan antara pihak sekolah (yang biasanya diwakili guru kelas) dan keluarga (yang biasanya diwakili orangtua) menjadi hal yang umum ditemui di lembaga PAUD Indonesia. Pada sebagian lembaga PAUD, konferensi kasus ini dapat pula melibatkan

pakar tumbuh kembang anak, psikolog anak, konselor anak, dan pakar anak berkebutuhan khusus sesuai dengan permasalahan anak yang ingin dibahas atau dipecahkan. Biasanya jenis konferensi kasus dengan melibatkan pakar khusus, merupakan bagian dari kegiatan parenting yang digagas oleh pihak lembaga PAUD tersebut.

TK LabSchool Kampus UPI di Serang merupakan lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini yang didirikan di bawah binaan Badan Penyelenggara Sekolah Laboratorium Percontohan UPI. Dengan pemahaman mendasar terhadap Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, TK LabSchool adalah satu dari segelintir lembaga PAUD yang memiliki program layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu perangkat wajib dalam administrasi sekolah.

Sebagai konsekuensinya, TK LabSchool memiliki personil pelaksana layanan bimbingan dan konseling yakni kepala sekolah, guru kelas, dan konselor. Konselor disini bukanlah konselor yang merupakan bagian dari staf sekolah, namun sebagai konselor kunjung yang dipekerjakan berdasarkan MoU dengan lembaga Kampus UPI di Serang yang memiliki staf pengajar dengan keahlian di bidang bimbingan dan konseling serta berprofesi sebagai Konselor.

SBFC merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di TK LabSchool UPI. Karena masih sangat terbatasnya kajian ilmiah terkait implementasi SBFC di Indonesia (tidak hanya di jenjang pendidikan anak usia dini tapi, melainkan di seluruh jenjang pendidikan dari SD sampai SMA), serta masih sangat minimnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini yang mengadministrasikan model tersebut, maka praktik SBFC yang diselenggarakan di TK LabSchool Kampus UPI di Serang layak disoroti.

Oleh karena itu masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran implementasi SBFC atau konseling keluarga berbasis sekolah di TK LabSchool Kampus UPI di Serang. Masalah penelitian tersebut akan dipecahkan dengan berpedoman pada pertanyaan sebagai berikut : Seperti apa gambaran proses implementasi SFBC di TK LabSchool Kampus UPI di Serang?

Melalui penelitian ini, diharapkan gambaran implementasi SBFC di jenjang pendidikan anak usia dini akan diperoleh dan menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga PAUD dalam menyelenggarakannya sebagai bagian dari program pelibatan orangtua dan keluarga maupun program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga penggunaan SBFC dapat dipertimbangkan dan mengalami perluasan, dengan demikian dapat memicu munculnya berbagai literatur dan kajian mengenai urgensi, efikasi, serta evaluasi terkait implementasi SBFC dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif eksploratoris, dengan demikian, data yang dikumpulkan dan dianalisis dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai proses implementasi *school-based family counseling* di TK LabSchool Kampus UPI di Serang. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap utama yakni tahap studi pendahuluan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap perumusan hasil. Pada tahap studi pendahuluan dilakukan kajian empiris dan kajian terhadap pustaka yang relevan, tahapan ini menghasilkan landasan teoretis dan kerangka berpikir penelitian. Pada tahap perencanaan dilakukan penentuan alat pengumpul data dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan

pengumpulan dan analisis data dilakukan. Pada tahap perumusan hasil, dijabarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian, serta mengemas keseluruhan komponen penelitian dalam bentuk laporan akhir penelitian.

### **Partisipan**

Dalam penelitian ini, partisipan penelitian ditentukan secara purposive, yakni hanya staf pengajar dan administrasi yang terlibat dalam proses implementasi SBFC di TK LabSchool dan keluarga dari anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan konseling keluarga. Dengan demikian, partisipan dalam penelitian terdiri atas 1 orang kepala sekolah (ibu L), satu orang guru kelas (ibu R), satu orang staf administrasi (Bapak B), dua orang konselor (ibu E dan ibu F), lima orang tua siswa (Ibu X dan bapak Y; Ibu A, Ibu B, dan bapak C), serta dua orang anak usia dini (P dan Q).

### **Instrumen**

Meskipun dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah peneliti, alat bantu pengumpul data tetap diperlukan dalam rangka mempermudah aspek administrative dari kegiatan pengumpulan data. Adapun instrument yang digunakan meliputi : (1) pedoman observasi proses implementasi SBFC; (2) pedoman wawancara terhadap guru dan kepala sekolah; (3) pedoman wawancara terhadap orangtua/wali siswa; (4) jurnal scheduling sesi konseling keluarga; dan (5) pedoman studi dokumentasi perangkat administrasi implementasi SBFC.

### **Analisis Data**

Penelitian dilaksanakan dalam ruang lingkup jam kerja di TK LabSchool Kampus UPI di Serang, artinya Sebagian besar kegiatan dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar namun masih dalam konteks jam kerja. Data yang diperoleh dari setiap sesi pengumpulan data dianalisis dengan mengikuti tahapan yang dalam model interaktif Miles dan Huberman (2002) yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Kegiatan analisis data juga dibantu oleh perangkat computer dovetail khususnya pada proses coding dan generalization.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses implementasi SFBC di TK Labschool Kampus UPI di Serang dikaji secara terstruktur berdasarkan komponen dari proses implementasi itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Hal ini berkaitan dengan suatu perencanaan, kesepakatan, maupun penerapan kewajiban (kbbi.web.id, 2022). Sementara, Usman (2002) menuliskan makna implementasi sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Dengan demikian, implementasi bukan sekedar aktivitas sporadis, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan, artinya implementasi merupakan tindakan yang harus mengikuti pemikiran awal agar sesuatu benar-benar terjadi.

Proses implementasi SBFC di TK LabSchool Kampus UPI di Serang memiliki 4 tahapan utama yakni penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pada masing-masing tahapan terdapat komponen implementasi. Adapun komponen dari

implementasi mencakup : (1) tujuan dan sasaran, (2) peran dan tanggung jawab, (3) penjadwalan, dan (4) alokasi sumber daya (Usman, 2022).

Pada tahap penyusunan rencana, dirumuskan tujuan dan sasaran SBFC di TK LabSchool UPI Kampus di Serang. Tujuan dari implementasi SBFC di TK LabSchool Kampus UPI di Serang adalah membantu anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal melalui berbagai program sekolah serta membantu mengatasi permasalahan seputar perkembangan anak melalui upaya sinergis guru dan orangtua. Adapun sasaran SBFC adalah mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan dasar melalui kolaborasi keluarga dan sekolah. Hal ini seperti disampaikan oleh ibu L selaku kepala sekolah dalam salah satu wawancara,

*"Alasan mengapa konseling keluarganya difasilitasi sekolah, karena saya ingin orang tua tahu dan paham bahwa kami juga (sekolah) sangat menginginkan anak untuk berkembang dengan baik, memfasilitasi sesi konseling keluarga adalah salah satu cara kami menunjukkan niat tersebut. Kalau di sekolah lain kan memang tidak ada, atau jarang ya, nah disini ada, artinya kami serius."*

Penting untuk menetapkan tujuan dari implementasi SFBC agar focus SBFC sebagai bagian dari program sekolah dapat terus terjaga selama proses pelaksanaannya. Soriano (2017) mengidentifikasi beberapa hambatan sosiokultural terhadap penerapan SBFC yang mungkin dapat berpengaruh terhadap focus SBFC sehingga melenceng dari yang telah ditetapkan di awal atau pada tahap penyusunan rencana, hambatan tersebut antara lain, (1) penolakan atau ketidaksediaan keluarga untuk berpartisipasi dalam sesi konseling keluarga karena alasan tradisional (seperti larangan membuka aib keluarga, atau sikap negatif terhadap intervensi pihak lain dalam cara pengasuhan orangtua terhadap anak, ketidakinginan mendapat cap sebagai orangtua yang buruk dan sebagainya); (2) hubungan yang kaku antara guru dengan orangtua dimana terdapat guru yang memiliki *vertical positioning* dari orangtua, artinya pandangan bahwa guru lebih memahami bagaimana cara mendidik dibandingkan orangtua; dan (3) anggapan bahwa konselor sekolah bukanlah pihak yang tepat dalam memberikan layanan kesehatan mental.

Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana SBFC berjalan. Sulit bagi pihak sekolah untuk meyakinkan orangtua yang menolak atau tidak bersedia terlibat dalam sesi konseling keluarga, sekolah bisa saja meyakinkan orangtua bahwa sesi konseling keluarga merupakan kegiatan sosialisasi biasa, atau terlebih lagi mengeliminasi SBFC dari program sekolah sesuai tuntutan orangtua. *Vertical positioning* juga dapat mempengaruhi SBFC melalui peran komite orangtua, orangtua menjadi lebih bergantung pada guru dalam hal pendidikan anak, bahkan orangtua dari anak yang tidak menunjukkan permasalahan pribadi maupun inter-personal menuntut sesi konseling keluarga (Van Schalkwyk, 2014).

Sementara itu, anggapan mengenai konselor sekolah (di Indonesia dikenal juga sebagai Guru Bimbingan dan Konseling) yang dianggap sebagai pihak yang kurang kompeten dalam memberikan layanan kesehatan mental dapat memunculkan isu inter-profesional. Terlepas dari kenyataan bahwa SBFC adalah meta-model yang dapat digunakan oleh pendekatan kesehatan mental apa pun (Soriano & Gerard, 2013), SBFC sebagai program profesional kesehatan mental yang telah berkembang sering mendapat perlawanan dari profesional kesehatan mental lainnya (Gerrard, 2013; Laundry, Nelson, & Abucewicz, 2011; Luk-Fong, 2013). Kadang-kadang, hambatan interprofesional ini

berdampak pada penghentian program SBFC, terampasnya hak anak, keluarga dan sekolah untuk mendapat bantuan layanan kesehatan mental (Luk-Fong, 2013).

Oleh karena itu, untuk menjaga kelanggengan penerapan SBFC, sekolah harus menetapkan tujuan dan menunjukkan konsistensi, komitmen serta loyalitas dalam upaya pencapaian tujuan tersebut.

Pada tahap penyusunan rencana juga mulai diidentifikasi pembagian peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan SBFC. Peran dan tanggung jawab melekat dalam diri masing-masing personil pelaksana SBFC. Pada tahap ini ditentukan siapa saja personil pelaksana SBFC dan apa saja tugas dan tanggung jawab personil tersebut. Berikut adalah uraian peran dan tanggung jawab dari setiap personil pelaksana SBFC di TK LabSchool Kampus UPI di Serang,

Kepala sekolah selaku penanggungjawab implementasi, bertanggung jawab atas setiap tahapan implementasi SBFC, mulai dari penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator karena kepala sekolah yang memberikan izin atas pelaksanaan SBFC di TK LabSchool serta memberi izin untuk menggunakan sarana, prasarana serta perangkat lain yang diperlukan untuk menunjang berjalannya sesi konseling keluarga.

Guru kelas di TK LabSchool selaku *event organizer* dan narasumber. Selain bertanggungjawab untuk mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana, peralatan dan perlengkapan, yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan konseling keluarga, guru kelas juga bertanggungjawab memberikan informasi akademik terkait konseli atau dalam hal ini anak usia dini, apabila diperlukan dalam sesi konseling keluarga.

Konselor atau konselor kunjung selaku pelaksana kegiatan konseling keluarga berperan sebagai fasilitator, instruktur dan mediator. Sebagai fasilitator, konselor bertugas menyediakan layanan berupa sesi konseling keluarga yang fasilitatif. Konselor sebagai instruktur, artinya konselor memberikan instruksi tertentu dalam proses konseling yang harus diikuti oleh konseli. Konselor sebagai mediator artinya konselor melakukan mediasi antara satu konseli dengan konseli lain dalam sesi konseling keluarga agar terjalin komunikasi yang harmonis dan efektif.

Pada tahun-tahun pertama berdirinya TK LabSchool Kampus UPI di Serang yakni sekitar tahun 2018, tenaga pendidik dan administrasi masih sangat terbatas. Saat ini, terdapat 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelas, dan 1 orang tenaga administrasi yang seluruhnya merupakan staf inti di TK LabSchool. Pada tahun 2021, TK LabSchool menginisiasikan diadakannya kegiatan konseling keluarga sebagai program tindak lanjut dari seminar parenting bagi orangtua siswa. Untuk itulah UPI Kampus di Serang menugaskan seorang dosen (ibu F) dengan kualifikasi sebagai Magister Bimbingan dan Konseling untuk menjadi konselor kunjung di TK LabSchool.

Dengan pengalaman dan kualifikasi yang dimiliki, ibu F melaksanakan wawancara terhadap anak usia dini yang menunjukkan perilaku bermasalah. Kemudian sebagai tindak lanjut dari hasil wawancara tersebut, sesi konseling keluarga pun diinisiasi. Di Indonesia, posisi guru bimbingan dan konseling, konselor sekolah, maupun psikolog sekolah memang belum lazim ditemui di jenjang PAUD seperti di Taman Kanak-kanak atau di Raudhatul Athfal. Namun demikian, layanan konseling tetap dapat diberikan di jenjang PAUD dengan memanfaatkan system konselor kunjung. Di Eropa dan Amerika Serikat konselor kunjung biasanya ditugaskan oleh dinas pendidikan distrik setempat untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang tidak memiliki konselor atau guru pembimbing, secara terjadwal (rutin maupun incidental) selama satu tahun ajaran (Mashudi & Fatiharurosyidah, 2022).

Di TK LabSchool, konselor kunjung "diperoleh" dari perguruan tinggi yang menjadi mitra kerjasama lembaga PAUD tertentu, dalam hal ini TK LabSchool bermitra dengan Kampus UPI di Serang yang memiliki staf dosen dengan kualifikasi sebagai doctor bimbingan dan konseling, magister bimbingan dan konseling dan konselor profesional. Pola recruitment konselor keluarga melalui kerjasama dengan perguruan tinggi setempat merupakan implikasi dari riset Soriano & Gerrard (2013) sebagaimana dikutip oleh Kelchner dkk (2020), "*implications for schools include seeking a partnership with a local university and their counselors-in-training programs to provide school-based family therapy at the school* (Soriano & Gerrard, 2013; Soriano et al., 2013)".

Penjadwalan SBFC di TK LabSchool Kampus UPI di Serang, dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua. Sesi konseling keluarga dapat mengambil waktu pada sepanjang semester asalkan masih pada hari kerja (senin s.d jumat), masih pada jam kerja TK (07.00 s.d 14.00) dan di luar kegiatan belajar mengajar (kegiatan belajar mengajar efektif pukul 08.00 s.d 10.30 setiap harinya).

Carter & Evans (2008) mengemukakan bahwa apabila permasalahan siswa dilatarbelakangi oleh isu-isu keluarga yang kritis, maka SBFC dapat memberikan satu sampai enam sesi konseling keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian siswa di sekolah. Penjadwalan sesi konseling keluarga ini biasanya bersinggungan dengan system sekolah seperti pertimbangan kurikuler, agenda kelas dan sekolah, serta kesibukan orangtua.

Setelah sesi konseling keluarga terlaksana, pertemuan tindak lanjut juga perlu dijadwalkan setidaknya satu atau dua kali. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang efisien seperti konselor melakukan panggilan telepon dengan keluarga, atau meminta orangtua/wali siswa datang pada saat istirahat sekolah maupun setelah jam pulang sekolah. Durasi pertemuan follow up ini tidak selama sesi konseling keluarga, namun di dalamnya tetap terdapat sesi monitoring dan coaching yang dapat memelihara kontak dan kolaborasi antara kedua belah pihak. Sekolah juga dapat mengkomunikasikan terkait rincian kemajuan SBFC melalui panggilan telepon, atau email (Carter & Evans, 2008). Di TK LabSchool pertemuan-pertemuan lanjutan dengan orangtua biasanya dilakukan melalui konferensi video.

Komponen implementasi lain yang diidentifikasi pada tahap penyusunan rencana adalah alokasi sumber daya. Sumber daya dalam SBFC ditinjau berdasarkan 4M yakni *Man, Money, Method dan Material*. *Man* mengacu pada sumber daya manusia, *money* mengacu pada pembiayaan, *method* mengacu pada metode pelaksanaan, dan *material* mengacu pada bahan atau perangkat yang diperlukan.

Terkait sumber daya manusia, TK LabSchool Kampus UPI di Serang mengalokasikan seluruh personil yang dimiliki untuk mendukung kesuksesan SBFC. Dari mulai kepala sekolah, guru, staf administrasi dan konselor mencurahkan segenap tenaga dan pikiran demi suksesnya penerapan SBFC dan tercapainya tujuan SBFC. Terkait sumber daya finansial untuk pembiayaan, TK LabSchool Kampus UPI di Serang menggunakan dana RKAT sekolah. Adapun pagu paling besar dialokasikan untuk properti konseling, dokumentasi kegiatan dan asesmen.

Terkait metode, TK LabSchool menyerahkan sepenuhnya kepada konselor dalam menentukan metode yang tepat untuk melaksanakan SBFC. Namun, sekolah mendukung dan mempromosikan intervensi terfokus pada kelas (*classroom focused intervention*), artinya intervensi ditujukan untuk memecahkan permasalahan anak yang teridentifikasi selama di kelas.

Terkait material, TK LabSchool mengalokasikan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan SBFC seperti ruang kelas yang dapat digunakan untuk sesi konseling. Ruang kelas ini dilengkapi dengan karpet, tidak ada kursi, namun terdapat bantal duduk dan meja pendek seperti pengaturan gaya *traditional Japanese livingroom*, pendingin udara, lampu, lemari arsip, cermin gantung, kotak tissue, dan tempat sampah injak. Ruangan diatur sedemikian rupa agar memunculkan berkesan minimalis, tanpa dekorasi berlebihan dan gawai, ruangan juga di cat dengan warna hijau *mint* yang memunculkan nuansa tenang dan segar.

Setelah rencana implementasi tersusun, tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana tersebut sesuai dengan yang telah ditetapkan. SBFC bukanlah suatu program tunggal yang hanya terdiri dari sesi konseling saja, sebelum sesi konseling berlangsung dilakukan layanan prevensi, analisis kebutuhan, dan pernyataan komitmen. Setelah sesi konseling dicukupkan, dilakukan evaluasi, dan rumusan tindak lanjut terhadap implementasi SBFC secara keseluruhan. Sesi konseling keluarga berbasis sekolah yang dilaksanakan di TK LabSchool UPI Kampus di Serang merupakan suatu kegiatan formal berupa intervensi psikoterapi yang menggunakan perspektif sistem keluarga dan dilaksanakan di sekolah dengan menggunakan sarana dan prasarana sekolah. Setiap sesinya dilakukan dalam bentuk *dyadic* (terdiri dari satu orangtua dan satu anak), *triadic* (dua orangtua dan satu anak), maupun kelompok kecil (dua orangtua, satu anak, satu atau lebih kerabat lain di luar keluarga inti). Konseling dilaksanakan dengan memperhatikan hak-hak individual dan *informed consent*, biasanya dilaksanakan lebih dari satu sesi dan bukan merupakan konferensi orang tua atau konsultasi orang tua. Dalam beberapa sesi konseling juga melibatkan guru kelas sebagai narasumber.

Dalam satu tahun terakhir telah terlaksana sebanyak 11 sesi konseling terhadap 2 keluarga anak usia dini. Keluarga dari P (5 tahun), subjek dengan permasalahan "mengompol ketika menangis", terdiri atas ibu X dan Bapak Y yang merupakan orangtua kandung dari P. Siswa P dan kedua orangtuanya telah 6 kali mengikuti sesi konseling keluarga dalam konteks SBFC. Keluarga lainnya adalah keluarga dari Q (5 tahun), subjek dengan permasalahan adiksi gawai, terdiri dari Ibu A yang merupakan nenek dari pihak ibu kandung Q, ibu B selaku ibu kandung Q dan Bapak C selaku ayah kandung Q. Siswa Q beserta nenek dan kedua orangtuanya telah mengikuti sebanyak 5 kali sesi konseling keluarga di TK LabSchool Kampus UPI di Serang.

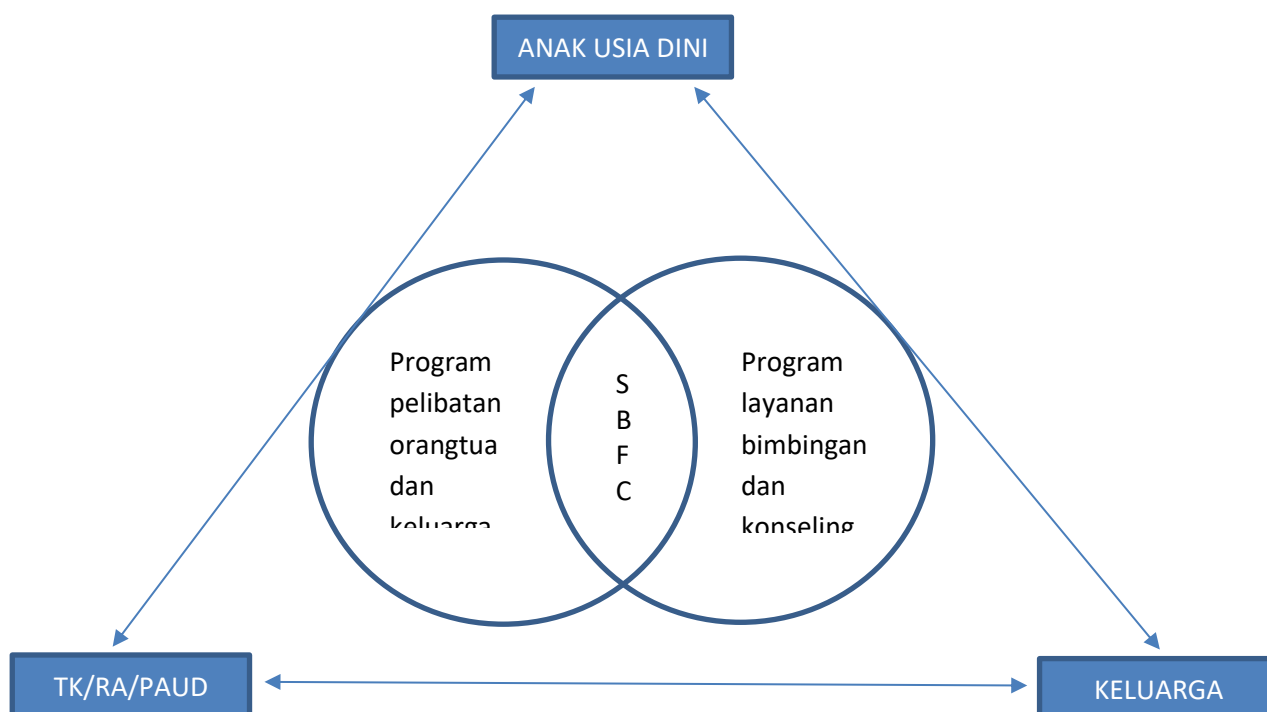
Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu F selaku konselor di TK LabSchool, diketahui bahwa sesi konseling keluarga yang dilaksanakan mencakup 6 tahap utama yakni, kontak awal dengan keluarga, membangun komunikasi dan menjalin relasi, menetapkan tujuan dan peran tiap anggota keluarga dalam pencapaiannya, peningkatan kesadaran dan dinamika keluarga, personalisasi, serta menetapkan rancangan tindakan, monitoring dan evaluasi. Menurut ibu F, tahapan tersebut disusun dengan mengacu pada hasil kajian dari Sofyan S Willis (2013).

Evaluasi terhadap pelaksanaan SBFC dilakukan menggunakan dua model, model pertama yakni model asesmen perilaku anak (Gerard, 2015) dan yang kedua adalah model circumplex (Gerard, 2015; Olson, 2011). Model asesmen perilaku anak yang berbasis pada pengamatan langsung, sasaran penilaian difokuskan pada penghitungan frekuensi perilaku spesifik tertentu pada anak. Misalnya pada perilaku negative anak seperti merengek, menangis, tidak patuh terhadap orang dewasa, melawan, memukul orang lain, dan sebagainya, ataupun pada perilaku positif seperti menenangkan diri saat menangis, merapikan mainan setelah selesai digunakan, patuh terhadap orang dewasa, dan sebagainya.

Sementara itu, model circumplex adalah model asesmen yang mengukur kohesi dan fleksibilitas keluarga. Kohesi mengacu pada tingkat kedekatan antar anggota keluarga dengan rentang tingkatan Sangat Erat (*Enmeshed*) sampai Tidak dekat sama sekali (*Disengaged*). Fleksibilitas mengacu pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan serta menyediakan struktur dan kepemimpinan yang jelas. Rentang tingkatannya mulai dari sangat fleksibel (Chaotic) sampai Kaku (Rigid).

Adapun, tindak lanjut SBFC dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi. Di TK LabSchool, tindak lanjut dapat berupa sesi tambahan, pendampingan, *home visit*, serta *referral* atau alih tangan kasus. Dengan memperhatikan uraian temuan penelitian dan pembahasan terkait proses implementasi SBFC di TK LabSchool Kampus UPI di Serang, maka implementasi School Based Family Counseling di jenjang pendidikan anak usia dini dapat divisualisasikan dalam skema seperti pada gambar 1.

Gambar 1 Skema Implementasi SBFC di jenjang PAUD



Implementasi SBFC didukung oleh kebijakan Tripusat pendidikan yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yakni kebijakan mengenai pentingnya kemitraan antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik. Tripusat pendidikan dipandang sebagai basis dari sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik (Nugroho, 2018) serta berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat (Hidayati, 2016).

Secara teoretis dan empiris, SBFC dianggap sangat ideal untuk dilaksanakan di jenjang pendidikan anak usia dini, karena tingkat keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak sangat tinggi pada usia dini, dan seiring anak menjadi lebih mandiri, porsi keterlibatan keluarga pun semakin berkurang.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan lain terkait implementasi SBFC di jenjang PAUD, yakni bahwa ada persyaratan tertentu yang harus terlebih dahulu dipenuhi

oleh lembaga PAUD yang ingin menerapkan SBFC sebagai bagian dari program sekolah. Persyaratan tersebut antara lain : (1) tingkat pengetahuan dan kemampuan guru kelas dan kepala sekolah dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling secara umum termasuk dalam kategori memadai dan sangat memadai; (2) terdapat konselor/ psikolog di lembaga PAUD baik yang bekerja secara penuh waktu atau merupakan pegawai tetap sekolah, paruh waktu atau dikontrak secara *freelance* (biasanya dari agensi atau biro layanan psikologis) hanya ketika terdapat kasus tertentu yang memerlukan penanganan melalui sesi konseling, maupun konselor kunjung atau *roving counselor* yang ditugaskan oleh lembaga perguruan tinggi yang menjalin kemitraan dengan lembaga PAUD bersangkutan; dan (3) sarana dan prasarana yang memenuhi standar pelayanan minimal Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014. Dengan terpenuhinya ketiga persyaratan tersebut diharapkan akan membuat implementasi SBFC lebih mudah, terstruktur dan lancar.

Selanjutnya, penelitian ini tersaji sebagai suatu penelitian dasar yang menyediakan data acuan bagi penelitian selanjutnya terkait implementasi SBFC. Penelitian ini dilakukan dalam nuansa lintas disiplin yang sangat kental antara bidang keilmuan pendidikan anak usia dini dengan bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut memerlukan penelaahan secara mendalam dari perspektif kedua bidang keilmuan.

Pada ranah keilmuan pendidikan anak usia dini, penelitian ini dapat menjadi informasi awal terkait pentingnya program pelibatan orangtua dan keluarga dalam penyelenggaraan PAUD. Dengan demikian, penelitian berkaitan dengan penerapan system pelibatan orangtua dan keluarga yang ideal perlu memperoleh perhatian lebih mendetail. Selain itu, perlu dikaji pula terkait pengetahuan dan kemampuan praktisi PAUD terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lembaga PAUD, sebagai salah satu syarat terlaksananya SBFC di jenjang PAUD.

Penelitian selanjutnya dalam lingkup bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling, dapat diarahkan untuk mengkaji mengenai implementasi SBFC pada seluruh jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia, karena tentunya memiliki perbedaan dengan jenjang PAUD. Selain itu, kajian terkait SBFC ini juga memungkinkan adanya penelitian lebih lanjut dalam hal strategi implementasi SBFC berdasarkan berbagai pendekatan dan model konseling keluarga maupun model konseling sekolah. Kajian mengenai keterampilan konselor dalam menginisiasi dan melaksanakan sesi konseling keluarga dalam lingkup SBFC juga layak menjadi bahan kajian. Terakhir, kajian mengenai manajemen sekolah dan kepemimpinan sekolah yang mendukung implementasi SBFC juga menjadi topik penelitian yang diperlukan untuk melengkapi khasanah literatur terkait SBFC di Indonesia.

## **SIMPULAN**

SBFC merupakan program yang ideal untuk dilaksanakan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Selain karena karakteristik system pendidikan anak usia dini yang memungkinkan keterlibatan orangtua dan keluarga pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain di atasnya, juga karena permasalahan terkait tumbuh kembang anak memerlukan keterlibatan intensif dari orangtua dan keluarga dalam pemecahannya. Implementasi SBFC yang terdiri empat tahapan (penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut), perlu didukung oleh tingkat pengetahuan guru dan staf sekolah terhadap layanan bimbingan dan konseling, ketersediaan konselor yang skillful dalam

memadukan model konseling sekolah dan konseling keluarga, serta sarana dan prasarana yang menunjang.

## REFERENSI

- Adiman, Nuraya, N., Herawati, E. S. B., & Aliyyah, R. R. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pelibatan Keluarga Dan Masyarakat Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak. *Alignment - Journal of Administration and Educational Management*, 4 (2), 223-236.
- Adhiputra, A.A.N. 2013. *Bimbingan dan Konseling : Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Banggur, M. D. V., & Jerodon, V. (2022). Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok*, 4(1), 11-17.
- Carr, A. (2014). The evidence base for family therapy and systemic interventions for child-focused problems. *Journal of family therapy*, 36(2), 107-157.
- Carter, M. J., & Evans, W. P. (2008). Implementing School-Based Family Counseling: Strategies, activities, and process considerations. *International Journal for School-Based Family Counseling*, 1 (1), 0-21.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Dirjen PMPTK.
- Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, dan Informal. (2011). *Kerangka Besar Pembangunan PAUD di Indonesia Periode 2011-2015*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- El Fiah, Rifda. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok : Rajawali Pers.
- Falah, V. Y., Fitriasari, N. S., & Mashudi, E. A. (2020). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Yang Berasal Dari Keluarga Berstatus Sosial Ekonomi Lemah. *Infantia - Jurnal Antologi PGPAUD*, 8 (3).
- Geldard, K., & Geldard, D. (2009). *Relationship Counseling for Children, Young People, and Families*. Los Angeles : Sage Publishing.
- Gerard, B. (2008). School-Based Family Counseling: Overview, trends, and recommendations for future research *International Journal for School-Based Family Counseling*, 1 (1), 1 – 30.
- Gerrard, B. (2013). Mission Possible: A 30 year university-schools partnership in school-based family counseling. In B. Gerrard & M. Soriano, (Eds.), *School-Based Family Counseling: Transforming Family-School Relationships*, (pp. 709-725). Phoenix, Arizona: Createspace.
- Gerard, B. (2015). Trans-system assessment: A strategy for improving School-Based Family Counseling. *International Journal for School-Based Family Counseling* VI(1).
- Haryanti, D. (2017). Keterlibatan Keluarga Sebagai Mitra dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Noura*, 1 (1), 48-65.
- Haryanto, H. (2017). Kajian Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning dengan Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Studi Kasus pada SMP Al-Amanah, Kota Tangerang Selatan). *Jurnal khatulistiwa Informatika*, 5(1), 14-20.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).

- Kelchner, V. P., Campbell, L. O., Howard, C. C., Bensinger, J., & Lambie, G. W. (2020). The Influence of School-Based Family Counseling on Elementary Students and Their Families. *The Family Journal*, 20 (10), 1-10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014.
- Latif, Mukhtar., Zukhairina., Zubaidah., & Afandi, Muhammad. (2014). *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini: teori dan aplikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Laundy, K., Nelson, W., & Abucewicz, D. (2011). Building collaborative mental health teams in schools through MFT School certification: Initial findings. *Contemporary Family Therapy: An International Journal*, 33 (4), 384-399.
- Luk-Fong, P. (2013). The M.Ed. specialization in school-based family counseling at the Hong Kong Institute of Education. In B. Gerrard & M. Soriano, (Eds.), *School-Based Family Counseling: Transforming Family-School Relationships*, (pp. 765-779). Phoenix, Arizona: Createspace.
- Mashudi, E. A., Fatihatusyidah, & Putra, J. (2022). Knowledge and ability of early childhood teachers in delivering career guidance for preschooler. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3 (1), 10-22.
- Mashudi, E.A. (2016). *Bimbingan dan konseling dalam setting PAUD*. Modul Perkuliahan Bimbingan dan Konseling. UPI Kampus Serang : Tidak diterbitkan.
- Nugroho, P. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 2(1), 1-10.
- Olson, D. (2011). FACES IV and the Circumplex Model: Validation study. *Journal of Marital and Family Therapy*, (37) 1, 64-80.
- Rahmat, S. T. (2019). Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1).
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2020). Hubungan Pelibatan Keluarga Terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 1-7.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1 (1), 1 – 8.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4 (1), 157-170.
- Siahaan, Y. E. (2021). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi - jurnal pendidikan anak usia dini*, 5 (2).
- Soriano, M., & Gerard, B. (2013). *School-Based Family Counseling: Transforming Family-School Relationships*. Arizona : CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Soriano, M. (2017). When leadership and vision fail: The dismantling of a School-Based Family Counseling leadership program. *International Journal for School-Based Family Counseling, Special Topic Issue*, 9 (1), 1-10.
- Sukoco, K. W., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Ummah, S., & Nisa Fitri, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Seling : Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.

- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van Schalkwyk, G. J. (2014). Perceptions of school-based child and family counseling in Macao (SAR). *Journal of Asia Pacific Counseling*, 4(2), 147-158.
- Van Schalkwyk, G. J. (2017). Socio-cultural barriers to entry for School-Based Family Counseling. *International Journal for School-Based Family Counseling, Special Topic Issue*, 9 (1), 1-10.
- Whitmore, K. Y. (2004). School-based family counseling practices: A national survey of school counselors, school psychologists, and school social workers. Dissertations, Theses, and Masters Projects. Virginia : William & Mary - School of Education.
- Willis, S. W. (2013). *Konseling keluarga (family counseling) : suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga*. Bandung : Alfabeta.